

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan kejuruan memegang peranan strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, khususnya dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks dan kompetitif. Salah satu lembaga pendidikan yang berfokus pada penyiapan tenaga kerja siap pakai adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK sebagai sekolah kejuruan masih perlu terus meningkatkan kualitasnya, terutama dalam hal mencetak lulusan yang mampu memenuhi kebutuhan industri dan dunia kerja (Albert, 2020). Sebagai institusi pendidikan menengah, SMK dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga pengetahuan, sikap, dan etika kerja yang sesuai dengan standar nasional maupun global (Soenarto et al., 2017). Salah satu aspek penting yang menentukan kualitas lulusan SMK adalah hasil belajar. Hasil belajar tidak hanya mencerminkan penguasaan keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga menunjukkan tingkat pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis yang esensial dalam mendukung kinerja di dunia kerja. Lulusan yang memiliki hasil belajar yang baik cenderung lebih siap secara kompetensi dan memiliki daya saing, karena mereka menguasai tidak hanya praktik, tetapi juga teori yang mendasari pelaksanaan pekerjaan mereka.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, hasil belajar berfungsi sebagai indikator utama untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang dirancang (Annisa & Fitria, 2020). Hasil belajar tidak hanya mencerminkan keberhasilan siswa dalam memahami materi, tetapi juga menjadi tolok ukur efektivitas pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari kualitas proses belajar-mengajar itu sendiri, baik dari segi materi, metode, maupun interaksi antar unsur di dalam kelas. Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), hasil belajar memiliki peran yang lebih luas karena menyangkut kesiapan siswa untuk terjun langsung ke dunia kerja. Oleh karena itu, pencapaian hasil belajar tidak hanya sebatas penguasaan teori, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan

kompetensi keahlian. Meskipun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa masih belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMKN 4 Jakarta, khususnya saat mengajar siswa kelas X TKL A dan B pada mata pelajaran Dasar Ketenagalistrikan, ditemukan bahwa rata-rata hasil belajar siswa masih berada pada batas minimum. Nilai tersebut menunjukkan bahwa meskipun telah mencapai atau mendekati batas ketuntasan, hasil belajar siswa masih perlu dioptimalkan agar lebih sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan. Tabel 1.1 berikut menyajikan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas X TITL A dan B pada mata pelajaran Dasar Ketenagalistrikan.

Tabel 1. 1 Daftar Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

No.	Kelas	Nilai rata-rata
1.	X TITL 1	74
2.	X TITL 2	75

Sumber: Data Dokumen Sekolah, diolah oleh Penulis, (2025)

Hasil belajar peserta didik tidak hanya menjadi tolok ukur pencapaian kurikulum, tetapi juga berperan penting dalam menyiapkan siswa menghadapi dunia kerja. Ketika capaian hasil belajar siswa hanya berada pada ambang minimum, kondisi ini dikhawatirkan belum mampu memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk bersaing di dunia industri yang semakin kompetitif. Oleh sebab itu, hasil belajar siswa harus diupayakan untuk mencapai tingkat yang optimal agar lulusan SMK memiliki kesiapan kerja sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Slameto (2010:54) mengemukakan bahwa keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik, seperti kemampuan intelektual, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap serta kebiasaan dalam belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, serta aspek fisik dan psikologis. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar, terutama yang berkaitan dengan kualitas penyampaian pembelajaran oleh pendidik.

Hamalik (2012:155) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada individu, yang dapat dikenali dan diukur melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif tercermin melalui capaian nilai akademik, sedangkan aspek afektif dapat dilihat dari sikap atau kebiasaan siswa dalam keseharian. Sementara itu, dimensi psikomotor mencakup keterampilan yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran, seperti keaktifan dan partisipasi dalam kegiatan kelas.

Salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi hasil belajar adalah kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas. Komunikasi yang efektif memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide, bertanya, dan berdiskusi secara aktif, sehingga tercipta interaksi yang mendukung pemahaman materi. Dalam konteks pendidikan, komunikasi tidak hanya berperan sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun relasi yang kondusif antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa. Menurut Effendy (2015), komunikasi adalah proses penyampaian pesan secara langsung maupun tidak langsung yang dapat memengaruhi perilaku penerima. Sementara itu, Azhar dkk. (2022) mengungkapkan bahwa banyak siswa mengalami hambatan dalam menjadi individu yang aktif dan terbuka dalam berkomunikasi, terutama saat harus berbicara di depan kelas, berdialog dengan guru, atau menghadapi situasi sosial yang baru.

Temuan selama pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMK Negeri 4 Jakarta mendukung pernyataan tersebut. Ditemukan bahwa kemampuan komunikasi siswa dalam mempresentasikan tugas di depan kelas masih tergolong rendah. Penyampaian ide oleh siswa umumnya tidak runtut, kurang menarik perhatian audiens, dan minim keterlibatan dengan teman maupun guru. Selain itu, sebagian besar siswa tampak enggan untuk bertanya ketika mengalami kesulitan memahami materi, yang berpotensi menghambat proses pembelajaran secara keseluruhan. Penelitian terdahulu juga memperkuat pentingnya komunikasi interpersonal dalam mendukung prestasi belajar. Penelitian terdahulu juga memperkuat pentingnya komunikasi interpersonal dalam mendukung prestasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nada Suherli, Puspa

Djuwita, dan Osa Juarsa (2020) dalam jurnal berjudul “*Kemampuan Komunikasi Interpersonal dan Kecerdasan Sosial terhadap Prestasi Belajar PKN Siswa SD Kelas V*”, diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan prestasi belajar siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa yang mampu membangun komunikasi interpersonal dengan baik cenderung lebih mudah dalam memahami materi dan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan komunikasi interpersonal merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Rendahnya kemampuan komunikasi dalam konteks pembelajaran dapat menghambat pemahaman konsep, partisipasi aktif, serta pencapaian kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dianalisis lebih lanjut sejauh mana kemampuan komunikasi interpersonal siswa memengaruhi hasil belajar mereka di SMK, khususnya pada mata pelajaran Dasar-Dasar Ketenagalistrikan yang memerlukan pemahaman konsep dasar serta keterampilan dalam menjelaskan dan mempraktikkan prosedur kerja secara sederhana namun tepat.

Selain itu itu, terdapat faktor internal lain yang dapat memengaruhi hasil belajar, yaitu gaya belajar. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap dan memahami materi. Ada siswa yang mampu menangkap informasi dengan cepat, ada pula yang memerlukan waktu lebih lama. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti kecerdasan, bakat, motivasi, latar belakang sosial, persepsi, serta gaya belajar yang dimiliki masing-masing individu (Widayanti, 2013). Gaya belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi bagaimana siswa memproses informasi dan merespons metode pengajaran yang diberikan. Menurut Ghufron (2012), gaya belajar adalah pendekatan atau cara yang digunakan individu dalam berfokus, memahami, serta mengolah informasi baru yang diterima, yang membedakan satu orang dengan yang lain dalam proses belajar. Selanjutnya, Saputri (2017) menyatakan bahwa pemahaman siswa terhadap gaya belajar yang paling sesuai dengan dirinya dapat membantu dalam memaksimalkan hasil belajar, karena mereka lebih mudah menemukan strategi yang efektif dalam memahami materi. Penelitian yang dilakukan oleh Ilfa Irawati, Nasruddin, dan Mohammad Liwa Ilhamdi (2021) menunjukkan bahwa gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar.

Gaya belajar memberikan kontribusi sebesar 21,2% terhadap pencapaian hasil belajar siswa, sehingga semakin baik gaya belajar yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajarnya. Temuan ini memperkuat pentingnya pemahaman terhadap gaya belajar dalam mendukung keberhasilan akademik. Berdasarkan temuan selama kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMK Negeri 4 Jakarta, pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa berkontribusi besar dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif. Ketika guru mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar yang dimiliki siswa baik itu visual, auditori, maupun kinestetik, maka siswa menjadi lebih terlibat dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengidentifikasi dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik gaya belajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Selain kedua faktor internal di atas, terdapat faktor internal lain yaitu regulasi diri dalam belajarnya. Dalam proses pembelajaran, keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh sejauh mana mereka mampu mengelola dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri. Kemampuan ini dikenal sebagai *self-regulated learning* (SRL), yaitu serangkaian proses internal yang dilakukan individu untuk mengatur perilaku, kognisi, dan emosinya dalam rangka mencapai tujuan belajar. Menurut Zimmerman (2002), SRL mencakup kemampuan menetapkan tujuan, merencanakan strategi belajar, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil belajar secara aktif. SRL menjadi sangat penting, terutama bagi siswa SMK yang dituntut untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengelola praktik pembelajaran yang berbasis keterampilan. Luthfiah et al. (2023) menekankan bahwa strategi SRL seperti manajemen waktu, evaluasi belajar, serta penggunaan teknologi secara efektif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik siswa SMK. Sejalan dengan itu, Fadhly dan Aprianti (2023) menemukan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki kemampuan SRL yang lebih baik, sehingga lebih mampu mengatur proses belajarnya dan mencapai target akademik. Meskipun demikian, hasil observasi selama pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMK Negeri 4 Jakarta menunjukkan bahwa banyak siswa kelas X yang masih menunjukkan rendahnya kemampuan regulasi diri dalam belajar. Hal ini terlihat dari minimnya

inisiatif dalam mengatur waktu belajar, ketidakteraturan dalam menyelesaikan tugas, serta kurangnya refleksi atas hasil belajar yang telah dicapai. Siswa cenderung pasif dan bergantung pada arahan guru, serta kurang memiliki kesadaran untuk mengembangkan pemahaman secara mandiri. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan kemampuan *self-regulated learning* agar siswa dapat menjadi pembelajar aktif yang mampu merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memandang penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal, gaya belajar, dan *self-regulated learning* terhadap hasil belajar Dasar – Dasar Ketenagalistrikan Siswa di SMK Negeri 4 Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian belajar siswa, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran baik pada tingkat peserta didik maupun lembaga pendidikan secara menyeluruh.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan komunikasi interpersonal siswa masih rendah.
2. Siswa kesulitan mengkomunikasikan materi pembelajaran.
3. Rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi masih kurang.
4. Perhatian terhadap keberagaman gaya belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Ketenagalistrikan masih kurang.
5. Pengaturan diri dalam proses belajarnya masih kurang.
6. Pemahaman terhadap materi Dasar Ketenagalistrikan masih kurang.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka ruang lingkup masalah pada penelitian ini dibatasi pada siswa kelas X jurusan Teknik Ketenagalistrikan (TKL) di SMK Negeri 4 Jakarta dengan fokus pada mata pelajaran Dasar-Dasar Ketenagalistrikan. Hasil belajar siswa diperoleh dari nilai rapor semester ganjil sebagai data sekunder. Sementara itu, variabel bebas yang meliputi kemampuan

komunikasi interpersonal, gaya belajar, dan *self-regulated learning* diukur melalui angket yang disusun berdasarkan indikator teoritis. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian lebih terarah dan hasil yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung kemampuan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung gaya belajar terhadap hasil belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung *self-regulated learning* terhadap hasil belajar siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung kemampuan komunikasi interpersonal terhadap *self-regulated learning*?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung gaya belajar terhadap *self-regulated learning*?
6. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kemampuan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar siswa melalui *Self-regulated learning*?
7. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung gaya belajar terhadap hasil belajar siswa melalui *Self-regulated learning*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh langsung kemampuan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar siswa?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh langsung gaya belajar terhadap hasil belajar siswa?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh langsung *self-regulated learning* terhadap hasil belajar siswa?
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh langsung kemampuan komunikasi interpersonal terhadap *self-regulated learning*?
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh langsung gaya belajar terhadap *self-regulated learning*?

6. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tidak langsung kemampuan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar siswa melalui *Self-regulated learning*?
7. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tidak langsung gaya belajar terhadap hasil belajar siswa melalui *Self-regulated learning*?

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna untuk menanggapi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran, khususnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Dasar Ketenagalistrikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

a. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, membantu mereka menjalankan tugas mereka dengan baik dengan merencanakan pembelajaran dengan cermat, mengidentifikasi masalah belajar yang dihadapi siswa saat belajar, dan mendorong kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang diusulkan.

b. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah diharapkan dapat meningkatkan semangat dan keinginan siswa untuk belajar karena mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya, sehingga memudahkan dalam meregulasi dirinya dalam belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

c. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah memperoleh pengalaman dalam mengelola pembelajaran yang baru, dapat meningkatkan kemampuan pengajar, dan memberikan pengetahuan tentang cara mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa

selama proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada peneliti lain agar dapat lebih baik dalam merancang pengaruh hasil belajar.

